BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi pada objek (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian yang didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas, maka pengertian pengetahuan adalah hasil dari tahu yang diperoleh melalui panca indra, dimana pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

1. Tahu (*know*)

   Tahu diartikan sebagai mengingat satu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu "tahu" ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang itu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan.

2. Memahami (*comprehention*)

   Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan dengan benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap suatu objek yang telah dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

   Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi sesungguhnya. Aplikasi disini dapat

diartikan sebagai pengaplikasian atau penggunaan rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

   Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya antara satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

   Sintesis yang dimaksud menunjukan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

   Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Proses Perilaku Tahu

Notoatmodjo (2010), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri seseorang akan terjadi proses yang berurutan yaitu :

1. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus atau objek.
2. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus lain.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya.
4. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku yang baru.
5. *Adaptation*, dan sikapnya terhadap stimulus.

Notoatmodjo (2003), perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejolak kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, dan sosial budaya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu :

1. Pendidikan

   Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam proses belajar yang pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang akan makin mudah pula menerima informasi namun bukan

berarti orang dengan berpendidikan rendah mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula.

2. Pekerjaan

   Pekerjaan merupakan rutinitas kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan.

3. Usia

   Semakin cukup usia maka tingkat kematangan pemahaman seseorang akan lebih matang dalam proses berfikir.

4. Lingkungan

   Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau sekelompok.

5. Sosial Budaya

   Budaya merupakan kebiasaan dan tradisi yang dilakukan tanpa melalui penalaran, apakah yang dilakukan baik atau buruk. Sistem sosial budaya yang terdapat di masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menerima informasi.

e. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau menggunakan angket (kuesioner) yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari subjek penelitian. Menurut Arikunto (2010),

pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala presentase yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Kurang : hasil presentase ≤ 56%
2. Cukup : hasil presentase 57% - 75%
3. Baik : hasil presentase 76% - 100%

2.1.2 Teori Kehamilan

a. Pengertian

Kehamilan diartikan sebagai fertilasasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan proses nidasi, bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi dengan kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu (Syaifuddin, 2011).

Kehamilan adalah proses yang bersinambungan dan terdiri dari ovulasi, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi, pembentukan plasenta dan tumbuh kembang hasil konsepsi (Manuaba, 2010).

Hasil dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian kehamilan yaitu masa yang dimulai dari proses bertemunya spermatozoa dan ovum (fertilisasi) sampai lahirnya janin.

b. Pelayanan *Antenatal Care* (ANC)

Pelayanan *antenatal care* merupakan pelayanan kesehatan dan pengawasan terhadap ibu hamil selama masa kehamilan dengan mempersiapkan sebaik-baiknya fisik dan mental ibu dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan nifas sehingga

selalu dalam keadaan sehat. Semua ibu hamil diharapkan mendapatkan pelayanan ANC sesuaui standar minimal yaitu 4 kali kunjungan selama kehamilan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 97 tahun 2014 pelayanan ANC sebanyak 4 kali dilakukan sebagai berikut.

1. Satu kali pada trimester pertama, pelayanan yang diberikan pada kunjungan pertama yaitu anamnesis lengkap, pemeriksaan fisik, pemeriksaan *obstetric*, pemeriksaan laboratorium, penilaian status gizi, penilaian risiko kehamilan, dan pemberian imunisasi TT1.
2. Satu kali pada trimester kedua, peyanan yang diberikan pada kunjungan kedua yaitu anamnesis lengkap, pemeriksaan fisik, pemeriksaan *obstetric*, pemeriksaan USG, penilaian risiko kehamilan, edukasi tentang perawatan payudara, dan pemberian imunisasi TT2 dan vitamin-vitamin.
3. Dua kali pada trimester ketiga, pelayanan yang diberikan pada kunjungan yang ketiga yaitu anamnesis keluhan dan pergerakan janin, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan fisik, pemeriksaan *obstetric*, penilaian risiko kehamilan, edukasi tentang senam hamil, edukasi tentang perawatan payudara, dan persiapa persalinan, pemeriksaan USG, pengawasan penyakit yang menyertai kehamilan dan komplikasi trimester ketiga.

c. Standar Pelayanan *Antenatal Care* (ANC)

Setiyaningrum (2017) standar pelayanan ANC dikenal dengan standar 7T yang terdiri dari :

1. Timbang Berat Badan dan Pengukuran Tinggi Badan

Pertambahan berat badan yang normal pada ibu hamil yaitu berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) dimana metode ini merupakan cara untuk mengetahui pertambahan berat badan yang optimal selama masa kehamilan. Total pertambahan berat badan pada ibu hamil yang normal diantara 11,5 kg – 16 kg atau pertambahan berat badan setiap minggunya adalah 0,4 kg – 0,5 kg.

Mengukur tinggi badan adalah salah satu deteksi dini kehamilan dengan faktor risiko, dimana bila tinggi badan ibu hamil kurang dari 145 cm atau dengan kelainan bentuk panggul dan tulang belakang.

2. Ukur Tekanan Darah

Tekanan darah seorang ibu hamil merupakan salah satu faktor penting dalam masa kehamilan. Mengukur tekanan darah dilakukan setiap ibu hamil berkunjung ke pelayanan kesehatan. Tekanan darah yang normal adalah 120/80 mmHg namun bila diatas 140/90 mmHg maka perlu diwaspadai adanya preeklamsi.

3. Ukur Tinggi Fundus Uteri

Pemeriksaan kehamilan untuk menentukan usia kehamilan dalam minggu dan berat badan janin dapat dilakukan dengan cara pengukuran tinggi fundus uteri. Untuk mengikuti pertumbuhan rahim yang sekarang sering ditentukan dalam cm (*centimeter*) yang diukur ialah tingginya fundus uteri dan perimeter umbilikal (lingkaran perut setinggi pusat). Hubungan antara tinggi fundus uteri dengan usia kehamilan dapat dihitung menggunakan cara Mc-Donald yaitu :

$$\frac{\text{Tinggi fundus uteri}}{3{,}5\text{ cm}} \times 4 = \text{usia kehamilan dalam minggu}$$

4. Pemberian Imunisasi Tetanus Toksoid (TT)

Pemberian imunisasi TT pada ibu hamil bertujuan untuk mencegah terjadinya tetanus neonatorum, dengan cara pemberian imunisasi TT pada saat masa kehamilan. Pemberian imunisasi TT pada ibu hamil hanya diberikan 2 kali saja, imunisasi pertama diberikan pada awal masa kehamilan atau sampai usia 16 minggu sedangkan imunisasi TT yang kedua diberikan setelah 4 minggu kemudian. Apabila sebelumnya pernah mendapatkan imunisasi TT sebanyak 2 kali pada kehamilan terdahulu dengan jarak kehamilan yang tidak lebih dari 2 tahun maka hanya mendapatkan imunisasi TT sekali saja (Jannah, 2012).

5. Pemberian Tablet Fe

Tujuan pemberian tablet Fe adalah untuk memenuhi kebutuhan zat besi pada ibu hamil. Kebutuhan zat besi saat masa kehamilan meningkat seiring pertumbuhan janin. Zat besi penting untuk mengkompensasi peningkatan volume darah yang terjadi selama kehamilan. Selama masa kehamilan, ibu hamil minimal mengonsumsi 90 tablet Fe untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta.

6. Pemeriksaan Hb

Pemeriksaan Hb dilakukan pada kunjungan ibu hamil pertama kali dan satu kali menjelang persalinan. Pemeriksaan Hb adalah salah satu upaya untuk mendeteksi dini apakah ibu hamil mengalami anemia atau tidak.

7. Temu Wicara

Temu wicara penting dilakukan sebagai media komunikasi antar sesame ibu hamil dan bidan yang membina, temu wicara ini dikoordinir oleh kader posyandu bersama puskesmas dan dilakukan pada saat pelaksanaan pemeriksaan di Posyandu. Temu wicara ini dilakukan setiap ibu hamil melakukan kunjungan pelayanan ANC. Temu wicara ini dapat berupa konsultasi ibu hamil mengenai keadaannya atau mengenai persiapan persalinan

2.1.3 Teori Imunisasi Tetanus Toksoid (TT)

a. Pengertian

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak terpapar pada antigen serupa tidak akan terserang penyakit tersebut. Imunisasi dilakukan dengan memberi vaksin yang merupakan kuman penyakit yang telah dibuat lemah (Depkes, 2006).

Imunisasi TT adalah pemberian imunisasi toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan lalu diberikan kepada wanita usia subur dan ibu hamil sebagai usaha untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus neonatorum karena antibodi dihasilkan dan diturunkan pada janin melalui plasenta (Walyani, 2015).

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas bahwa imunisasi TT adalah pemberian suntikan imun yang berisi bakteri *Clostridium Tetani* yang telah dilemahkan untuk memberikan perlindungan pada bayi baru lahir terhadap penyakit

tetanus neonatorum dan melindungi ibu terhadap kemungkinan terserang penyakit tetanus apabila mengalami luka saat persalinan.

b. Manfaat

1. Pemberian imunisasi TT pada ibu hamil dianjurkan untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus neonatorum yang menyerang bayi baru lahir
2. Selain melindungi bayi baru lahir (neonatus), imunisasi TT juga dapat melindungi ibu dari kemungkinan terserang penyakit tetanus apabila mengalami luka pada saat persalinan
3. Mencegah penularan kuman tetanus ke janin melalui pemotongan tali pusat yang tidak benar dan tidak bersih
4. Mengurangi angka kematian neonatus akibat tetanus neonatorum

c. Jadwal Pemberian

Imunisasi TT untuk ibu hamil diberikan sebanyak 2 kali selama masa kehamilan dengan dosis 0.5 mL dan disuntikkan secara intramuskuler atau subkutan. Pemberian imunisasi TT pertama diberikan pada awal masa kehamilan atau sampai usia 16 minggu sedangkan imunisasi TT yang kedua diberikan setelah 4 minggu kemudian. Apabila sebelumnya pernah mendapatkan imunisasi TT sebanyak 2 kali pada kehamilan terdahulu dengan jarak kehamilan yang tidak lebih dari 2 tahun maka hanya mendapatkan imunisasi TT sekali saja (Jannah, 2012).

d. Efek Samping

Efek samping dari pemberian imunisasi TT biasanya berupa gajala ringan seperti nyeri, lemas, kemerahan, dan terjadi pembengkakan pada area penyuntikan. Efek samping tersebut paling lama berlangsung 1-2 hari saja karena efek samping tersebut akan sembuh dengan sendirinya dan tidak diperlukan tindakan atau pengobatan yang lebih lanjut.

2.1.4 Teori Tetanus Neonatorum

a. Pengertian

Tetanus neonatorum adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium Tetani* yang tumbuh di tempat luka dan bakteri ini menghasilkan eksotoksin. Penyakit tetanus neonatorum biasanya menyerang bayi baru lahir (neonatus), penyakit ini juga dapat menyebabkan risiko kematian yang tinggi (Hamidin, 2014).

Penyakit tetanus neonatorum adalah penyakit pada bayi baru lahir yang diakibatkan oleh infeksi bakteri *Clostridium Tetani* di tempat yang mengalami luka dan menghasilkan eksotoksin yang akan menyerang otot sehingga akan timbul terjadinya kejang otot (Depkes, 2006).

Berdasarkan pengertian penyakit tetanus di atas dapat disimpulkan bahwa tetanus neonatorum merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Clostridium Tetani* dan menyerang bayi baru lahir (neonatus).

b. Faktor Risiko

Terdapat 5 faktor risiko utama yang menyebabkan terjadinya tetanus neonatorum, yaitu diantaranya :

1. Pencemaran Lingkungan

   Lingkungan yang memiliki sanitasi yang buruk akan menyebabkan bakteri *Clostridium Tetani* lebih mudah berkembang biak. Kebanyakan penderita dengan gejala penyakit ini mempunyai riwayat tinggal di lingkungan yang kotor.

2. Penggunaan Alat Pemotong Tali Pusat

   Penggunaan alat yang tidak steril untuk memotong tali pusat dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tetanus neonatorum. Kejadian ini masih banyak terjadi di negara-negara berkembang dimana bidan yang melakukan pertolongan persalinan dengan menggunakan pisau yang tidak steril saat memotong tali pusat bayi baru lahir.

3. Cara Perawatan Tali Pusat

   Terdapat sebagian masyarakat di negara berkembang masih menggunakan ramuan untuk menutup luka tali pusat lalu, tali pusat tersebut akan dibalut dengan menggunakan kain pembalut yang tidak steril sebagai salah satu ritual untuk menyambut bayi yang baru lahir. Cara perawatan tali pusat yang tidak benar ini akan meningkatkan kejadian tetanus neonatorum.

4. Kebersihan Tempat Persalinan

   Kebersihan suatu tempat pelayanan persalinan sangatlah penting karena jika tempat persalinan tidak bersih atau pun kotor itu akan menimbulkan risiko infeksi penyakit tetanus neonatorum.

5. Kekebalan Ibu Hamil

   Ibu hamil yang mempunyai faktor kekebalan terhadap penyakit tetanus dapat membantu mencegah kejadian tetanus neonatorum pada bayi baru lahir. Antibodi yang dimiliki oleh ibu hamil terhadap penyakit tersebut dapat disalurkan melalui plasenta. Sebagian besar bayi baru lahir yang terkena penyakit tetanus neonatorum biasanya lahir dari ibu hamil yang tidak pernah mendapatkan imunisasi TT selama kehamilan.

c. Masa Inkubasi

Masa inkubasi dari bakteri *Clostridium Tetani* biasanya 4-21 hari (umumnya selama 7 hari), tergantung pada tempat terjadinya luka dan toksisitas kuman.

d. Gejala Klinis

Gejala yang terjadi akibat terkena penyakit tetanus neonatorum pada bayi baru lahir diantaranya bayi yang semulanya bisa menetek dengan baik lalu tiba-tiba tidak bisa menetek, mulut bayi mencucu seperti mulut ikan, sering kejang-kejang, dan terkadang mengalami demam.

e. Cara pencegahan

1. Pemberian imunisasi TT pada ibu hamil dan wanita usia subur
2. Rutin melakukan kunjungan pelayanan ANC
3. Melakukan persalinan di pelayanan kesehatan
4. Melakukan perawatan tali pusat dengan benar

2.2 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari topik masalah yang ingin diteliti. Kerangka ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan suatu topik yang akan dibahas (Setiadi, 2007).

Bagan 1
Kerangka Penelitian

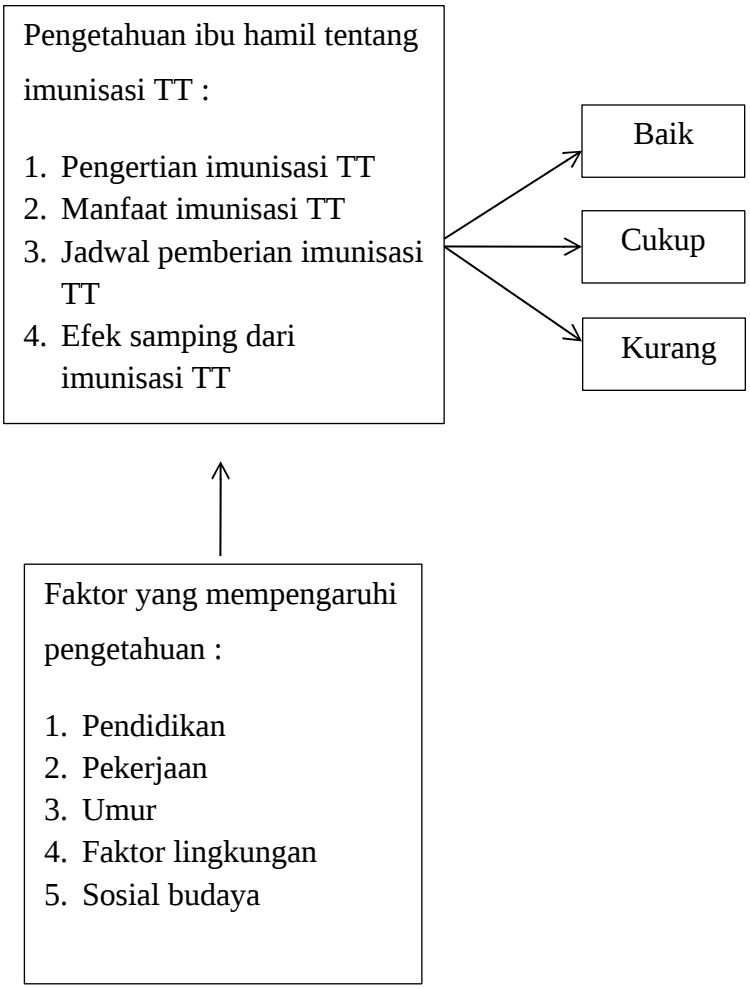

Sumber : modifikasi dari Arikunto (2010) dan Notoatmodjo (2010)